

DAMPAK MISI DAN PENGINJILAN DI BATAK TOBA

Chaliya Elisabet Thaylor – *chaliyaelisabet@gmail.com*

Abstrak

Tujuan penelitian mendeskripsikan tentang masyarakat di Batak Toba sebelum, sesudah masuknya misi dan penginjilan, serta proses masuknya kekristenan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa misi dan penginjilan sangat penting bagi masyarakat Batak Toba untuk percaya kepada Kristus, mengubah konsep kepercayaan nenek moyang animisme menjadi percaya kepada Tuhan Yesus, membawa perkembangan dalam ekonomi, pendidikan dan kesehatan. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Peneliti menyimpulkan bahwa misi dan penginjilan berasal dari hati Allah untuk seluruh bangsa, sehingga banyak orang mengenal dan percaya kepada Kristus, supaya tidak binasa melainkan beroleh hidup kekal.

Kata Kunci: Misi, Penginjilan, Batak Toba

The research objective describes the community in Batak Toba before, after the entry of mission and evangelism, as well as the process of entering Christianity. The results showed that mission and evangelism were very important for the Toba Batak people to believe in Christ, changing the concept of belief in the animist ancestors into believing in the Lord Jesus, bringing developments in economics, education and health. This research was conducted using descriptive qualitative methods. The researcher concludes that mission and evangelism comes from the heart of God for all nations, so that many people will know and believe in Christ, so that they will not perish but may gain eternal life.

Keywords: Mission, Evangelism, Batak Toba

Pendahuluan

Kata misi tidak lepas daripada penginjilan dalam memberitakan kabar baik tentang keselamatan, di dalamnya terdapat hati Allah “begitu besar kasih Allah sehingga Ia mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa melainkan beroleh hidup kekal” (Yoh. 3:16). Adison Adrian Sihombing mengatakan, Penginjilan masuk dan menyebar ke seluruh nusantara, tanah Batak termasuk di dalamnya. Batak Toba merupakan salah satu sub suku dari Batak, dari suku lainnya, yaitu Batak Karo, Simalungun,

Angkola, Mandailing, Pakpak Dairi, dan Nias.¹ Batak Toba di sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Karo dan Kabupaten Simalungun, di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Asahan/labuan Batu, di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Tapanulis Tengah/Selatan, di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Dairi.²

Perkembangan kekristenan di Batak Toba dari tahun ke tahun semakin meningkat. Tahun 1999 Batak Toba memiliki jumlah sebanyak 469.498 beragama Kristen, mengalami penambahan sebanyak 11.146 orang (1,2% pertahun).³ Jumlah ini tidak terlepas dari peranan para misionaris dalam mengabarkan Injil di tanah Batak yang dimulai sekitar tahun 1820.

Definisi Misi dan Penginjilan

Menurut KBBI, kata misi memiliki arti tugas yang dirasakan orang sebagai suatu kewajiban untuk melakukannya demi agama, ideologi, patriotisme.⁴ Darsono Ambarita dalam bukunya berjudul “Perspektif Misi Dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru”, kata misi memiliki beberapa definisi, yaitu:⁵

1. Pengutusan ke dunia.

Orang Kristen diutus untuk pergi ke dunia (Yoh. 17) dan harus aktif dalam ber-misi membawa orang-orang mengenal Allah yang telah mengutus Yesus Kristus.

2. Gereja Universal.

Misi berasal dari Allah, karena itu setiap gereja harus terlibat dalam misi.

3. Untuk menjangkau orang-orang kepada Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat. Tujuan utama misi adalah untuk pelebaran kerajaan Allah.

Menurut beberapa definisi di atas disimpulkan bahwa misi adalah pengutusan dari gereja untuk melebarkan kerajaan Allah di dunia seperti Firman-Nya yang tertulis “...datanglah kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu di bumi seperti disorga...”, yang mana adalah tugas semua gereja dan setiap orang percaya.

¹Adison Adrian Sihombing, *Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah Dalihun Na Tolu – Perfektif Kohesi dan Kerukunan* (Puslitbang Lektur: Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 16 No. 2, 2018), 348.

²S. R. H Sitanggang, *Tradisi Umpasa Suka Batak Toba Dalam Upacara Pernikahan* (Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, 1996), 26.

³Togar Nainggolan, *Adat dan Iman Kristen di Tanah Batak* (Luen Veritatis: Jurnal Filsafat-Teologi, Vol. 5 No. 1, 2007), 79.

⁴Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1031.

⁵Darsono Ambarita, *Perspektif Misi Dalam Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru* (Medan: Pelita Kebenaran Press, 2018), 1-2.

Definisi Penginjilan

Penginjilan atau *evangelism* berasal dari bahasa Yunani *Euangelion* yang berarti *good news* atau kabar baik yaitu Injil, *The Gospel* yang berisi berita keselamatan, berita pengampunan, berita pendamaian, dan berita pengudusan bagi orang berdosa.⁶ Awalnya istilah *Eungalion* digunakan dalam kemiliteran yaitu upah yang diberikan kepada si pembawa berita kemenangan dari medan perang, kemudian sekarang beralih kepada “berita kemenangan” itu sendiri.⁷ Berita keselamatan adalah berita mengenai kematian dan kebangkitan Yesus Kristus bagi orang berdosa, dan dengan iman kepada-Nya mereka mendapatkan hidup kekal. Diluar Yesus Kristus tidak ada keselamatan.⁸

Pandangan Misi dan Penginjilan Menurut Teolog-teolog

Menurut J. Simmerman bahwa “sorga adalah *home base* dari *Zending*, yang memberikan sebuah gambaran bahwa Tuhan sendirilah yang aktif dalam misi/pengutusan. A.A Van Ruler, J.C. Hoekedjik dan A. Kuyper menggunakan kata *apostotale* untuk menekankan tentang saksi *apostolic martyria* dengan tugas mengajar dan memberitakan tentang Yesus Kristus. Dr. Donald A. McGavran, mendefinisikan *mission* sebagai *God’s program for movement* yang menekankan seluruh aspek teologi dari misi.⁹ Misi dan penginjilan berkaitan erat, dimana misi beranjak dari hati Allah yang dilakukan oleh umat Allah untuk memperlebar kerajaan-Nya dengan memberitakan kabar keselamatan yaitu Tuhan Yesus Kristus.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menemukan beberapa rumusan masalah, yaitu 1) mendeskripsikan masyarakat Batak Toba sebelum masuknya Kristen, 2) proses masuknya Kristen ke Batak Toba, 3) dampak misi dan penginjilan di tanah Batak Toba.

Metode Penelitian

Jenis penelitian di dalam penulisan karya ilmiah ini adalah Kualitatif Deskriptif. Bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.¹⁰ Pengambilan data dilakukan menggunakan metode pustaka.

⁶Makmur Halim, *Model-model Penginjilan Yesus: Suatu Penerapan Masa Kini* (Malang: Gandum Mas, 2003), 25.

⁷Yakob Tomatala, *Teologi Misi: Pengantar Misiologi Suatu Dogmatika Alkitab Tentang Misi, Penginjilan dan Pertumbuhan Gereja* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003), 17.

⁸Halim, *Loc. Cit.*

⁹Tomatala, *Op. Cit.*, 18.

¹⁰Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kuantitatif Quantitative Research Approach* (Sleman: Deepublish, 2018), 1.

Hasil Penelitian

Sejarah Misi dan Penginjilan di Batak Toba sebelum masuknya Kristen

Batak Toba memiliki silsilah *bius* dan bukannya marga.¹¹ *Bius* atau republik desa adalah daerah-daerah otonom yang berdiri sendiri baik secara hukum maupun pemerintahannya. Dipimpin oleh orang yang memiliki kelebihan ataupun karisma dibandingkan orang lain disebut *magi* atau *sahala*. Di bawah *bius* ada satuan-satuan yang lebih kecil yaitu *huta* atau *horja*. Pemimpin *huta* adalah seorang yang dianggap berjasa, seperti pendiri desa itu sendiri atau bisa juga pedagang sukses (raja *huta*), ia bertugas menangani urusan pemerintahan. Ia membawahi unit politik yang meliputi daerah pertanian milik masyarakat anggota suatu *huta*. Beberapa *huta* membentuk satu *horja*, yang dipimpin oleh *raja punjungan* dan *bius raja parbaringin*. Kedua pemimpin ini melaksanakan fungsi ritual saja. Beberapa *horja* barulah membentuk suatu *bius*.

Menurut tradisi, orang Batak Toba yang tidak dapat membuktikan kewarganegaraannya dalam *bius* tertentu dianggap tidak memiliki status kewarganegaraan. *Bius-bius* ini kemudian disatukan menjadi *Harajon Sisingamangaraja* (Kerajaan Sisingamangaraja) pada abad ke-16, yang kemudian dihapuskan oleh pemerintah kolonial Belanda.

Konsep Tentang Tuhan

Pada mulanya masyarakat Batak menganut kepercayaan animisme yaitu kepercayaan kepada roh-roh yang mendiami sekalian benda (pohon, batu, sungai, gunung, dll) dan paganisme (kepercayaan menyembah banyak dewa).¹² Tuhan dalam pandangan orang Batak Toba adalah *debata* yang awalnya terdiri dari: *Batara, Guru, Mangalabulan, Mulajadi Na Bolon* (Asal Mula Dari Yang Ada), dan *Debataasiasi*.¹³ Sebelum kekristenan masuk ke dalam tanah Batak Toba masyarakat sudah percaya *Mulajadi Na Bolon* yang menjadi awal dari segala yang ada, Dialah Yang Mahatinggi, Allah dari segala ilah yang menjadikan langit, bumi dan segala isinya, yang secara terus menerus memelihara hidup,¹⁴ ilah yang tidak bermula dan tidak berakhir, awal dari semua yang ada.¹⁵

Konsep Penciptaan

Masyarakat Batak Toba mempercayai penciptaan alam semesta adalah penyatuan tiga *banua* yang berbeda, yaitu *banua toru* (benua bawah), *banua*

¹¹Ivan Taniputera, *Ensiklopedi Kerajaan-Kerajaan Nusantara: Hikayat dan Sejarah* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2017), 359.

¹²Tiurma L. Tobing, *Raja Sisimangaraja XII* (Jakarta: Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata Direktorat Jendral Sejarah Dan Purbakala Direktorat Nilai Sejar, 2008), 1.

¹³Hikman Sirait, *Mengongkal Holi: Kajian Terhadap Tradisi Batak Toba Berdasarkan Iman Kristen* (Jakarta: Hegel Pustaka, 2018), 48.

¹⁴Andar M. Lumbantobing, *Makna Wibawa Jabatan Dalam Gereja Batak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 3-4.

¹⁵*Ibid.*, 7.

tonga (benua tengah), dan *banua ginjang* (banua atas).¹⁶ *Banua toru* merupakan dasar keseluruhan kosmos, tidak diartikan sebagai neraka. *Banua tonga* adalah bagian tengah kosmos yang berfungsi sebagai tumpuan keseimbangan dan kerja sama ketiga benua tersebut. *Banua ginjang* tidak diartikan sebagai tempat surga. Istilah neraka dan surga tidak ditemukan dalam konsep religi masyarakat Batak Toba. Ketiga *banua* ini merupakan satu kesatuan dalam penciptaan, ketertiban dan keseimbangan kosmos. Jika salah satu kosmos labil maka akan timbul gempa, banjir atau bencana alam lainnya.

Konsep Manusia

Manusia dalam masyarakat Batak Toba dipercaya hidup dari tiga unsur, yaitu unsur *hosa* (nyawa), *mudar* (darah), dan *sibuk* (daging).¹⁷ *Mulajadi Na Bolon* adalah sumber kekuatan rohani manusia, yang merupakan satu kesatuan dari tiga unsur utama, yaitu *tondi*, *sahala* dan *saudara*. *Tondi* merupakan kekuatan spiritual yang terdapat dalam diri setiap orang dengan kadar berbeda-beda. Seorang raja, ulama atau orang yang dituakan memiliki *tondi* lebih besar dari orang biasanya dan dapat memperteguh orang yang memiliki *tondi* lebih sedikit tanpa mengurangi kekuatan *tondinya*. *Sahala* adalah atribut daya khusus *tondi*, kewibawaan, kekayaan, kemuliaan dan kekuasaan. *Sahala* ini dipancarkan melalui benda-benda pusaka seperti pisau, tombak, tongkat (tunggal panaluan), cangkir atau piring milik seorang raja atau dukun, *ulos*. *Saudara* “cahaya atau sinar wajah” yang memancar apabila memiliki *tondi* dan *sahala* yang penuh.

Datu-Imam

Seorang datu berperan sebagai imam dalam ritual penyembahan kepada roh nenek moyang.¹⁸ Biasanya raja sekaligus menduduki kedua peranan ini, Si singamangaraja ke-XII diakui sebagai raja dan imam besar (datu bolon) pada kala itu kemudian dwifungsi ini berakhir. Imam-imam di daerah kampung berhak untuk melakukan upacara pengorbanan dan pemujaan pada saat sebelum dan sesudah anak lahir, waktu pemberian nama, pada hari menetapkan jodoh, pesta perkawinan, upacara kematian, menentukan hari juga tanggal baik berdasarkan perhitungan alamanak *parhala* (alamanak khusus untuk para datu). Kehadiran seorang datu dianggap penting, disebutkan berkuasa memiliki ilmu, mantra dan cara kerja berbeda sekalipun cabang dan jenis keilmuan mereka tampaknya sama. Mereka juga merangkap guru.

Konsep Kematian

Orang Batak Toba memiliki harapan mendapat perlakuan khusus seperti upacara adat pada saat kematian, mereka juga berharap melihat semua anak

¹⁶Sitanggang, *Op. Cit.*, 24.

¹⁷*Ibid.*, 17-18.

¹⁸Lumbantobing, *Op. Cit.*, 36-37.

cucunya menikah sebelum ajal menjelang. Mereka memandang kematian bukanlah akhir dari segala sesuatu, namun masih hidup di dunia lain sebagai *begu-begu* dan terus mengawasi keturunan mereka yang masih hidup.

Konsep kematian dibagi dalam masyarakat Batak Toba dibagi menjadi:¹⁹

- 1) Telah berumah tangga namun belum mempunyai anak (mete diparang-alangan/mete punu).
- 2) Telah berumah tangga dengan meninggalkan anak-anaknya yang masih kecil (mate mangkar)
- 3) Telah memiliki anak-anak yang sudah dewasa, bahkan sudah ada yang kawin, namun belum bercucu (mate hatungganeon).
- 4) Telah memiliki cucu, namun masih ada anaknya yang belum menikah (mate sari matua).
- 5) Telah bercucu tidak harus dari semua anak-anaknya (mate saur matua).
- 6) Semua anak-anaknya telah berumah tangga dan telah memberikan tidak hanya cucu, bahkan cicit dari anaknya laki-laki dan dari anaknya perempuan (mate saur matua bulung). Poin ini memiliki nilai yang paling tinggi dan ideal.

Masyarakat Batak Toba juga memiliki sebuah tradisi yang dinilai sangat tinggi dan selalu melekat dalam setiap aspek kehidupan mereka, yaitu *umpasa*. *Toba-Batak-Deutssches Wortercuch* menyatakan bahwa *umpasa*, *tudosan* (ibarat), *pandohan* (ungkapan), dan *ende-ende* (sejenis pantun yang dinyanyikan) termasuk dalam pengertian *umpama*.²⁰ *Umpasa* adalah *Umpama* yang berisikan tentang pengharapan, permohonan dan berkat. *Umpasa* ini dituturkan oleh yang berpredikat tua atau kelompok kerabat yang kedudukan lebih tinggi dalam struktur *Dalihan Na Tola* agar lebih manjur, karena berisikan permohonan kepada *Mulajadi Na Bolon*. Hadirin yang mendengar *umpasa* selalu menyambutnya dengan serentak dengan ungkapan *Ima Tutu!* yang berarti “demikianlah” atau “amin” dalam berdoa.

Pada prinsipnya *umpasa* dituturkan dalam setiap upacara adat merupakan persatupaduan kebudayaan rohani dan kemasyarakatan yang meliputi berbagai aspek kehidupan: keagamaan, kesusilaan, hukum, sistem kekerabatan, bahasa, seni, dan teknologi. Contohnya: *umpasa* untuk para pelanggar adat akan binasa atau hidupnya tidak akan sejahtera.

Dengke ni sabulan
Tu tonggina tu tabona
Nasa si ose padan
Tu ripurna tu magona

Artinya:

Ikan sari sabulan

¹⁹Sirait, *Op. Cit.*, 55

²⁰Sitanggang, *Op. Cit.*, 37-41.

Rasanya manis dan enak
Siapa berani menampik janji
Hidupnya sengsara kena laknat.

Selain *Umpasa*, ada *Mengongkal Holi*, adalah tradisi menggali dan mengangkat tulang belulang leluhur yang telah mati.²¹ Diyakini sebagai kondisi di mana leluhur untuk terakhir kalinya melakukan kontak dengan pihak keluarga (keturunannya) yang ditandai dengan pembersihan tulang-belulang leluhur dengan jeruk purut lalu dijemur sampai kering dengan sinar matahari. *Mengongkal holi* dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan penghormatan dan mendapatkan balas jasa dari *begu* (hantu) para leluhur.

Proses masuknya Kristen ke Tanah Batak Toba

Pada pemerintahan sementara Inggris tahun 1820, gereja Baptis Inggris mengirimkan tiga pemberita Injil, *Burton* dan *Ward* masuk ke bangsa Batak atas petunjuk Raffles.²² Usaha penginjilan ini setara dengan cara orang Barat masuk ke pedalaman tanah Batak untuk menaklukkan suku tersebut.²³ Kedatangan Richard Burton dan Nathaniel Ward diterima dengan hormat tapi kemudian disuruh pulang baik-baik karena ajaran mereka tidak sesuai dengan harapan orang Batak. Mereka tidak berhasil mentobatkan satu orang Batak pun, tetapi mereka mewariskan karya tulis, terjemahan bahasa Batak dari beberapa isi Alkitab yang memberikan sumbangsih kepada penginjil lain.²⁴

Tahun 1834, Munson dan Lyman misionaris Amerika utusan *Zending Boston* sampai di Sibolga dan meneruskan perjalanan ke Lobupining, tetapi *Raja Panggalamei* beserta rakyatnya menangkap dan menyembelih mereka dan memakannya. Peristiwa ini mengakibatkan pelarangan pihak Belanda mengirim orang kulit putih ke daerah pedalaman. Van Asselt utusan Pendeta Witteveen dari Ermelo (Holland) yang tiba tahun 1856 terpaksa tinggal di Sipirok dan membangun jemaat Kristen pertama beranggotakan bekas-bekas budak yang dibeli dan kemudian dibebaskan dan membaptis Jakobus Tampubolon dan Simon Siregar. Tahun 1859, atas permintaan Van Asselt dikirm dua misionaris, Dammeboer dan Betz untuk membantu pekerjaan pekabaran Injil di Sipirok. Tahun 1862, L. I. Nommensen tiba dan tinggal sementara di Barus untuk mempelajari bahasa dan adat Batak serta Melayu kemudian ke Lembah Silindung. Awal kedatangannya tidak diterima masyarakat Batak dengan berbagai cara untuk membunuhnya,²⁵ tetapi pada akhirnya tahun 1881-1901, Nommensen dan P. H.

²¹Sirait, *Op. Cit.*, 62-72.

²²Lumbantobing, *Op. Cit.*, 65.

²³Tobing, *Op. Cit.*, 47.

²⁴Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran di Dalam Dan di Sekitar Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 135.

²⁵Lumbantobing, *Op. Cit.*, 66-71.

Johannsen berhasil meletakkan dasar-dasar pertama didukung oleh Raja Pontas Lumbantobing.²⁶

Pembahasan

Dampak Misi dan Penginjilan di Batak Toba

Dampak misi dan penginjilan terlihat mulai pada tahun 1873 ketika Nommensen mulai membuka sekolah di *Pearaja* Tarutung, didukung oleh Raja Pontas Lumbantobing yang kemudian memberi diri dibaptis dengan nama Obaja. Langkah Raja Pontas Lumbantobing ini diikuti oleh banyak orang, kemudian kekristenan berkembang di Lembah Silindung dengan pesat. Nommensen dan misionaris lainnya mengawali dan terus mengembangkan tiga hal dasar, yaitu 1) Agama, Injil, Kerohanian dan Karakter; 2) Pendidikan dan Pengajaran; 3) Kesehatan jasmani/fisik.²⁷ Mulai terlihat adanya gereja, sekolah, klinik pengobatan yang berdiri berdampingan. *Singhola Mardalan* atau *wanderschule* adalah sekolah yang populer waktu itu, awalnya misionaris sebagai pengajar disana, barulah kemudian ada guru-guru Batak. Menurut Hotman J. Lumban Gaol, melihat bahwa Nommensen sebagai seorang Apostel pembaharu yang banyak membangun sektor pendidikan, ekonomi dan kesehatan. Sedikitnya 510 sekolah Kristen yang sudah dibangun.²⁸

Menurut Bungaran Antonius Simanjuntak dalam bukunya berjudul “Konsepku Membangun Bangsa Batak”, ada beberapa faktor yang mempengaruhi berhasilnya penginjilan abad ke-19, yaitu:²⁹

1. Terdapat kepedulian sesama umat Tuhan, sehingga warga negara asing mau mengabarkan Injil kepada warga Batak yang masa itu masih animisme.
2. Memiliki keahlian dan kemampuan para penginjil, bukan sekedar memahami Alkitab tetapi mereka juga mempunyai keahlian pendukung pengabaran Injil.
3. Memiliki dana yang memberikan kemudahan pergerakan para penginjil secara dinamis, berpindah dari satu daerah ke daerah lain hampir tanpa kesulitan.
4. Mempunyai hati yang memiliki kasih sepenuhnya baik kasih kepada sesama juga kepada Tuhan.
5. Kekuatan Tuhan dalam diri mereka sehingga rela berkorban demi penyebaran ajaran Kristus akan keselamatan umat manusia.

²⁶Lothar Schreiner, *Adat dan Injil: Perjumpaan Adat Dengan Iman Kristen Di Tanah Batak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 8.

²⁷Bungaran Antonius Simanjuntak, *Pemikiran Tentang Batak: Setelah 150 Tahun Agama Kristen di Sumatera Utara* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), 5.

²⁸Reformata Edisi 146 Tahun IX, 1-31 Desember 2011.

²⁹Simanjuntak, *Op. Cit.*, 115.

Beberapa metode misi dan penginjilan yang membawa perubahan bagi masyarakat Batak Toba, yaitu:³⁰

1. Penggabungan (incorporate), memberi paham baru yang gampang dan lengkap untuk dimengerti orang Batak tentang Tuhan dengan menyebut adanya persamaan atribut dengan *Mulajadi Na Bolon*. Mgr. Anicetus Sinaga menyebut bahwa *Mulajadi na Bolon*, sekaligus transenden dan immanen. Transenden karena adanya kekal, *ompung* (nenek), sama sekali lain (Wholly-Other-Ness). *Mulajadi Na Bolon* adalah pencipta kosmos dan segala isinya tetapi sekaligus immanen melalui berbagai pengalaman numina dalam suatu hidup yang dinamis dan kosmos yang kudus.
2. Penyusunan kembali (re-arrangement) dibuat upacara liturgi di gereja dengan sistem kekeluargaan dan sifat kebersamaan.
3. Percobaan inkulturatif (experimenting) memakai beberapa unsur budaya Batak dalam liturgi Katolik. Seperti musik, tari-tarian dan benda-benda simbolis yang mengungkapkan identitas orang Batak.
4. Mengganti (displacement) fungsi *datu* diambil alih oleh para petugas gereja.
5. Pertentangan (opposition) adanya *begu* (roh orang meninggal) yang sangat ditakuti oleh orang Batak perlu dikoreksi, bahwa orang yang sudah meninggal didoakan supaya mereka masuk sorga dan mereka juga mendoakan orang yang masih hidup di dunia supaya mereka mendapat berkat dari Tuhan.
6. Peneguhan (opposition) yaitu menekankan kepada kebersamaan (koinonia) yang mengandung nilai solidaritas, hubungan kekeluargaan (*dalihan no tolu*).

Kesimpulan

Misi dan penginjilan merupakan kehendak Allah, berasal dari hati-Nya untuk seluruh bangsa mengenal dan percaya kepada Kristus, supaya tidak binasa melainkan beroleh hidup kekal. Penginjilan harus dimulai dari kesadaran diri bahwa oleh anugerah dan kasih karunia, Tuhan Yesus Kristus datang ke dunia mengambil rupa manusia kemudian mati di atas kayu salib untuk memikul dosa manusia. Hal ini sangat penting untuk disadari para penginjil sebelum melakukan misi yaitu mengabarkan Injil Keselamatan, tentang Yesus Kristus kepada mereka yang masih hidup dalam dosa dan belum mengenal Dia, supaya berbalik kepada Kristus, hidup bersama-Nya. Mereka berhak untuk memperoleh keselamatan.

Seorang penginjil adalah seorang yang sudah dewasa rohani, memiliki kerendahan hati, sabar dan kasih terhadap sesama. Memiliki pemahaman yang benar mengenai Injil dengan hikmat yang diberikan Tuhan. Penginjilan ini

³⁰Nainggolan, *Op. Cit.*, 81-85.

ditujukan kepada seluruh umat yang sudah percaya dan menerima keselamatan dan memberitakannya ke seluruh bangsa.

Memperlengkapi diri dalam persiapan penginjilan juga sangat diperlukan. Mempelajari bahasa, adat, budaya dan kebiasaan-kebiasaan penduduk setempat yang akan didatangi. Hal ini bertujuan untuk menghindari perselisihan, pertikaian, kesalahpahaman, dan lain sebagainya. Melalui persiapan inilah dapat ditentukan bagaimana proses dan metode yang tepat dalam penginjilan.

Daftar Pustaka

- Ambarita, Darsono. *Perspektif Misi Dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*. Medan: Pelita Kebenaran Press, 2018.
- Aritonang, Jan S. *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Halim, Makmur. *Model-model Penginjilan Yesus: Suatu Penerapan Masa Kini*. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Sirait, Hikman. *Mangongkal Holi: Kajian Terhadap Tradisi Batak Toba Berdasarkan Iman Kristen*. Jakarta: Hegel Pustaka, 2018.
- Lumbantobing, Andar M. *Makna Wibawa Jabatan Dalam Gereja Batak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Reformata Edisi 146 Tahun IX 1-31 Desember 2011.
- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Research Approach*. Sleman: Deepublish, 2018.
- Sihombing, Adison Adrian. *Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah Dalihun Na Tolu – Perspektif Kohesi dan Kerukunan*. Puslitbang Lektur: Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 16 No. 2, 2018.
- Schreiner, Lothar. *Adat dan Injil: Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. *Pemikiran Tentang Batak: Setelah 150 Tahun Agama Kristen di Sumatera Utara*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011.
- Sitanggang, S. R. H. *Tradisi Umpasa Suka Batak Toba Dalam Upacara Pernikahan*. Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, 1996.
- Taniputera, Ivan. *Ensiklopedi Kerajaan-kerajaan Nusantara: Hikayat dan Sejarah*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2017.
- Tim Penyusun. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Tobing, Tiurma L. *Raja Sisimangaraja XII*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Jendral Sejarah dan Purbakala Direktorat Nilai Sejarah, 2008.
- Nainggolan, Togar. *Adat dan Iman Kristen di Tanah Batak*. Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat-Teologi, Vol. 5 No. 1, 2007.

Tomatala, Yakob. *Teologi Misi: Pengantar Misiologi Suatu Dogmatika Alkitab Tentang Misi, Penginjilan dan Pertumbuhan Gereja*. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003.